

May 2007

Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin pada Awal Abad-21

Lutfi Anggara

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UI, lutfi.anggara@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

Recommended Citation

Anggara, Lutfi (2007) "Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin pada Awal Abad-21," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 9 : No. 1 , Article 7.

DOI: 10.7454/global.v9i1.261

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol9/iss1/7>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin pada Awal Abad-21

LUTFI ANGARA

Abstract

This article tries to examine the growing popularity of leftist movements in the 21st century Latin America. One of the most significant issues about these movements is its relations with socialism and anti-liberalism movement. The analysis of this article will be focusing on some angles: (i) What factors causing its emergences, whether it is from economic or political side; (ii) What will be the effects of this phenomenon, whether it will increase the anti-United States sentiment or it will create a leftist alliance in Latin America; and (iii) Future prediction about this anti-liberalism movement: is it really for the sake of the Latin American people, or is it only a fake used by some groups in order to gain a power to rule. Hopefully, this article will be able to find out if this movement is strong enough to launch a counter-hegemony action against liberalism? Moreover, what strategy should they take to reach their goals? Lastly, by embracing Gramsci's theory about contra-hegemony movement, this article also tries to argue that leftist movements in Latin America, basically, possess the opportunity to overthrow the domination of liberal power. That opportunity would be even larger when there is an occurrence of a revolutionary leadership which able to unite every leftist power in Latin America in order to oppose the hegemon's domination and also to motivate those leftist power to seize control through democratic way.

Keywords: Anti-Liberalism, Bolivarian Revolution, Counter-Hegemony, Leftist Movements

PENGANTAR

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, berbagai macam trend politik telah mewarnai kawasan Amerika Latin, mulai dari dominasi rezim-rezim diktator militer pada dekade 1970-an, beralih kepada corak liberalisme dan demokrasi pada dekade 1980-an dan 1990-an, dan pada awal abad ke-21 ini, mulai terasa adanya pergeseran ke kiri, seperti yang diperlihatkan secara pragmatis oleh Presiden Luiz Inacio Lula Da Silva di Brazil, atau yang secara populis oleh Presiden Venezuela Hugo Chavez.

Dengan kadar yang berbeda-beda, politik kiri juga antara lain sedang dianut oleh pemerintahan di Bolivia, Kuba, Argentina, Panama, Uruguay, dan Chile. Yang patut diperhatikan di sini ialah bahwa para pemimpin negara-negara tersebut terpilih secara demokratis melalui pemilihan umum—kecuali Kuba yang memiliki sejarah tersendiri.

Pada tanggal 22 Januari 2006, Evo Morales dilantik menjadi Presiden Bolivia. Pelantikan itu hanya berselang seminggu setelah kemenangan Michelle Bachelet

sebagai kandidat presiden dari kalangan sosialis di Chile.¹ Sebagai pemimpin baru di Bolivia, Evo Morales telah menyatakan tekadnya untuk mengambil beberapa langkah radikal, termasuk membatalkan segala kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai perekonomian pasar-bebas. Ia memandang berbagai kebijakan tersebut tidak membawa keuntungan bagi kaum miskin Bolivia. Morales juga telah menyatakan tekadnya untuk memperbesar produksi tanaman koka, yang menurutnya telah menjadi bagian dari kebudayaan rakyat Bolivia. Prioritas kebijakan yang ditegaskan Morales itu telah menempatkannya dalam posisi yang bertentangan dengan Amerika Serikat (AS), yang kebijakan utamanya di Amerika Latin adalah memperluas program liberalisasi dan privatisasi perekonomian, memperkuat struktur perdagangan bebas, dan memberantas obat-obat terlarang.

Beberapa pengamat menyatakan keyakinan mereka bahwa fenomena Morales itu menunjukkan gejala bagi suatu fenomena yang lebih besar lagi, yaitu bangkitnya kekuatan politik kiri di kawasan Amerika Latin. Fenomena tersebut berpotensi untuk memunculkan berbagai akses, mulai dari makin gencarnya penolakan terhadap kebijakan-kebijakan yang bernuansa liberalisme, baik dalam bidang ekonomi maupun politik; lunturnya keyakinan dan harapan terhadap demokrasi; hingga pudarnya dominasi AS sebagai kekuatan hegemoni di Amerika Latin.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa sejak Hugo Chavez berkuasa di Venezuela pada tahun 1998, sekitar tiga per empat negara-negara Amerika Latin berangsur-angsur juga memiliki pemerintahan yang

beraliran kiri dan cenderung menganut paham sosialisme.² Hugo Chavez dan ide "Revolusi Bolivarian"-nya telah menjadi inspirasi bagi kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Latin. Gerakan sosialis baru di Amerika Latin dapat dikatakan semakin menguat dengan terpilihnya tokoh-tokoh sosialis lain sebagai presiden, yaitu antara lain Lula da Silva sebagai Presiden Brazil sejak tahun 2001, Nestor Kirchner (Argentina; 2003), Martin Torrijos (Panama; 2004), Tabare Vazquez (Uruguay; 2005), Evo Morales (Bolivia; 2006), Daniel Ortega (Nikaragua; 2006), Michelle Bachelet (Chile; 2006), dan Rafael Correa (Ekuador; 2007).³ Para analis banyak yang meyakini bahwa kecenderungan ke kiri ini akan terus berlanjut seiring dengan semakin populernya tokoh-tokoh kiri di Amerika Latin.⁴ Hal tersebut belum lagi ditambah dengan keberadaan Fidel Castro yang selama puluhan tahun telah menjadi simbol sosialisme di Amerika Latin.

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA POPULARITAS PARA PEMIMPIN SOSIALIS DI KAWASAN AMERIKA LATIN

Fenomena meningkatnya popularitas para pemimpin sosialis di kawasan Amerika Latin didorong oleh beberapa faktor. Dalam bidang ekonomi, fenomena tersebut dapat dikatakan tumbuh sebagai bentuk penentangan terhadap kinerja sistem liberalisme dan neo-liberalisme yang oleh masyarakat Amerika Latin selama ini lebih banyak diyakini sebagai penyebab meningkatnya kemiskinan dan kemunduran perekonomian. Begitu juga dengan kiprah perusahaan-perusahaan

multinasional asing yang beroperasi di negara-negara Amerika Latin, mereka lebih banyak dipandang sebagai pengurus kekayaan alam di kawasan itu. Sementara dalam bidang politik, fenomena tersebut terkait dengan meningkatnya sentimen anti-Setelah berakhirnya Perang Dingin, di mana komunisme diyakini tidak lagi "mengancam" Amerika Latin, AS lebih memilih untuk berkonsentrasi pada upaya liberalisasi perekonomian Amerika Latin; hal tersebut sedikit banyak telah melemahkan dukungannya terhadap rezim-rezim yang dulu berkuasa. Efek selanjutnya adalah hilangnya kepercayaan terhadap partai-partai dan kekuatan-kekuatan politik lama.

1. Pudarnya Peran Amerika Serikat sebagai Hegemon

Trend menguatnya aliran kiri yang menentang liberalisme di Amerika Latin secara tidak langsung disebabkan oleh berkurangnya perhatian yang diberikan AS terhadap kawasan tersebut. Kenyataan memang menunjukkan bahwa pada masa di mana kandidat-kandidat politik beraliran kiri memenangi pemilihan umum di negara-negara Amerika Latin, AS lebih banyak disibukkan oleh masalah-masalah di berbagai kawasan dunia lain, terutama di Timur Tengah dan bagaimana menyikapi perkembangan China.

Pada periode Perang Dingin, AS memang sangat berkepentingan untuk berperan aktif dalam perpolitikan negara-negara Amerika Latin, terutama dalam konteks persaingan ideologi antara AS dan Uni Soviet kala itu. Hal ini disebabkan oleh letak Amerika Latin yang berada di

"halaman belakang" AS dan oleh sebab itu menjadi sangat penting bagi agenda keamanan nasional AS. Dalam konfrontasinya dengan Uni Soviet pada masa Perang Dingin dulu, sejumlah kalangan konservatif di AS berpandangan bahwa hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengangkat panji liberalisme ke seluruh dunia. Demi mencapai tujuan itu, mereka tidak ragu untuk membela pemerintahan diktator sayap-kanan di negara-negara Dunia Ketiga.

Jeane Kirkpatrick—salah satu tokoh anti-komunis yang bertoleransi kepada pemerintahan diktator sayap-kanan—berpendapat bahwa penggulingan pemerintahan sayap-kiri, sekalipun akan menyebabkan berkuasanya diktator sayap-kanan, adalah dapat diterima, dan pada saat itu bahkan dianggap penting karena pemerintahan sayap-kanan tersebut akan dapat berperan sebagai "benteng" terhadap ekspansi kepentingan-kepentingan Uni Soviet. Di bawah pengaruh Doktrin Kirkpatrick tersebut, pemerintahan AS di bawah Presiden Ronald Reagan secara aktif memberikan dukungannya kepada para pemimpin seperti Augusto Pinochet di Chile dan Ferdinand Marcos di Filipina. Karena dukungan kepada rezim-rezim tersebut lebih didasarkan pada fungsi mereka dalam membendung komunisme Soviet—sekalipun kadang-kadang terganggu oleh sifat pemerintahan mereka yang tidak demokratis—maka terbuka kemungkinan bagi AS untuk berubah haluan menjadi menentang mereka jika kondisinya berubah. Sebagai contoh, dihentikannya dukungan AS kepada Marcos tahun 1986 dan Pinochet tahun 1988.⁵

Seiring dengan berubahnya konfigurasi politik internasional pasca-Perang Dingin, maka fokus AS terhadap Amerika Latin pun mulai berubah. Setelah komunisme tidak lagi dianggap sebagai ancaman besar, kini AS lebih terfokus untuk memaksimalkan potensi-potensi ekonomi yang ada di Amerika Selatan, langkah-langkah yang diambil pun beragam, mulai dari upaya meliberalisasi perekonomian Amerika Latin, membentuk kerjasama pasar-bebas, hingga rekomendasi-rekomendasi yang dibungkus dalam balutan demokratisasi. Sebaliknya, partai-partai yang berkuasa pada masa Perang Dingin pun melihat dukungan AS terhadap mereka telah jauh berkurang. Seiring dengan melemahnya partai-partai "tradisional" tersebut, faksi-faksi baru—terkadang sangat kecil hingga mereka lebih tepat disebut sebagai "gerakan" ketimbang "partai"—bermunculan dengan mengusung agenda-agenda kiri yang mulai populer di mata rakyat, termasuk agenda anti-AS dan anti-liberalisme.

Faksi-faksi baru tersebut semakin meraih popularitas karena mereka dengan tepat merespon segala apa yang diharapkan oleh rakyat negara-negara Amerika Latin. Dengan mengedepankan nilai-nilai sosialisme, mereka menawarkan lapangan pekerjaan, standar upah yang lebih tinggi, dan sistem pendidikan yang lebih baik. Berbagai hal itulah yang menyebabkan rakyat negara-negara Amerika Latin optimis akan munculnya era yang berbeda, di mana mereka tidak lagi harus hidup di bawah pemerintahan diktator yang lama masa jabatannya ditentukan oleh adat-tidaknya kudeta militer dan pemogokan sosial. Kemenangan yang diperoleh Michelle Bachelet di Chile dapat diangkat

sebagai salah satu contoh betapa telah melemahnya rezim militer yang dulu pernah sangat berkuasa.⁶ Sebagaimana diketahui bahwa rezim militer Chile berkuasa sejak tahun 1973, yaitu sejak Jenderal Augusto Pinochet mengukudeta Presiden Salvador Allende yang berhaluan sosialis. Kekuasaan Pinochet berakhir seiring dengan dihentikannya dukungan AS terhadap rezim militer-nya.

2. Demokrasi dan Liberalisasi Ekonomi yang Mengecewakan

Bangkitnya gerakan-gerakan berhaluan kiri di Amerika Latin merefleksikan kekecewaan yang mendalam terhadap demokrasi dan liberalisasi ekonomi.⁷ Kekecewaan tersebut muncul dari keyakinan yang makin menguat bahwa demokrasi tidak secara otomatis menghasilkan kesejahteraan. Pada periode pasca Perang Dingin, hampir di seluruh kawasan Amerika Latin membahana harapan-harapan yang menyatakan bahwa demokrasi yang dibarengi dengan liberalisasi ekonomi akan melahirkan kesejahteraan dan dengan sendirinya akan meningkatkan standar hidup masyarakat. Namun kenyataan berkata lain. Fakta yang muncul kemudian adalah semakin besarnya kesenjangan antara kaya dan miskin. Pihak-pihak yang dekat dengan penguasa memperoleh keuntungan yang sangat besar berkat hak-hak eksploitasi yang mereka peroleh lewat jalur kronisme. Sementara di sisi lain, mayoritas penduduk di negara-negara Amerika Latin tetaplah miskin.

Masyarakat Amerika Latin justru merasa dominasi imperialisme menjadi makin kuat

setelah usainya Perang Dingin. Dominasi negara-negara metropolis masih terjadi dan eksploitasi terus berlangsung. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa birokrasi-militer lama telah diambil-alih tempatnya oleh dominasi kolektif institusi-institusi liberal dan negara-negara eksploiter melalui mekanisme pasar. Di bawah panji globalisasi dan pembukaan pasar, institusi-institusi tersebut memaksakan kebijakan penurunan tarif dan swastanisasi berbagai prasarana. Para advokat liberalisasi-pasar telah dengan licik melupakan bahwa kapitalisme sesungguhnya berkembang berdasarkan basis benteng tarif yang tinggi. Akibatnya, mereka terus menghasilkan kebangkrutan bagi industri-industri lokal di negara-negara yang mereka datangi, industri-industri yang tak dapat melawan berbagai perusahaan multinasional raksasa. Di Amerika Latin, kondisi seperti itulah yang terjadi.

Masyarakat Amerika Latin pun kemudian menyuarakan kekecewaan mereka dengan cara memilih calon-calon pemimpin yang menjanjikan perubahan radikal terhadap kebijakan-kebijakan sebelumnya, termasuk penolakan terhadap rekomendasi reformasi ekonomi yang disodorkan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Masyarakat negara-negara Amerika Latin merasa pengalaman sejak tahun 1980 adalah kegagalan yang sangat parah. Selama itu pendapatan per kapita meningkat hanya kira-kira 10%. Contohnya adalah Venezuela, negara kaya-minyak yang pada masa itu sebagian besar rakyatnya hidup sengsara. Kalangan kaya yang berjumlah 10% dari total penduduk menguasai setengah dari pendapatan nasional. Hal itu juga terjadi di banyak negeri Amerika Latin lainnya, bahkan

dalam bentuk yang lebih parah lagi. Menurut PBB, sekitar 225 juta orang (yang merupakan 43% penduduk Amerika Latin) adalah orang-orang miskin, dan dari jumlah itu ada sekitar 96 juta orang yang harus hidup dengan hanya kurang dari \$1 seharinya.⁸

3. Bangkitnya Semangat Revolusi Bolivarian

Faktor ketiga yang mendorong berkembangnya sikap anti-liberalisme di Amerika Latin adalah keberhasilan Presiden Hugo Chavez dalam menjalankan pemerintahan sosialis di Venezuela, baik di dalam maupun di luar negeri. Reformasi ekonomi dan politik yang dilakukan Chavez dan usaha pemerintah negara itu untuk mengentaskan kemiskinan serta mengurangi campur-tangan asing dalam perekonomian Venezuela, telah menimbulkan dukungan penuh dari rakyat terhadap Chavez. Selain itu, usaha Chavez untuk meningkatkan persatuan di antara negara-negara Amerika Latin dan pengajuan tawaran penjualan minyak dengan kredit jangka panjang dan murah, juga telah menyebabkan negara ini memiliki posisi yang kuat dalam percaturan politik regional.⁹ Dalam tingkat regional ini, sikap politik Chavez yang sangat anti-AS membuatnya sangat cocok dengan simbol sosialisme Amerika Latin, Presiden Fidel Castro dari Kuba. Hal tersebut lebih lanjut membuat mereka dapat dengan mudah membentuk poros Venezuela-Kuba.

Perjuangan Castro dan Chavez dalam menentang penyebaran liberalisme di Amerika Latin—yang dimotori oleh AS—

semakin memperoleh posisi yang kuat dengan terpilihnya Evo Morales di Bolivia. Pelantikan Morales sebagai orang suku asli Indian pertama yang menjadi presiden Bolivia merupakan peristiwa yang disambut dengan gembira oleh bermacam-macam suku Indian yang tersebar di Amerika. Selama ratusan tahun sejarah Bolivia, pembesar-pembesar pemerintahannya selalu terdiri dari orang-orang kulit putih. Morales mengatakan bahwa ia tidak menyukai kapitalisme dan imperialisme. Sejarah penjajahan Spanyol di Bolivia menunjukkan bahwa penjarahan besar-besaran kekayaan bumi Bolivia hanyalah untuk kekayaan kapitalis-kapitalis Spanyol, sedangkan orang-orang dari suku Indian, yang merupakan mayoritas penduduk, hanya mendapat sedikit sekali. Morales adalah seorang mantan aktivis gerakan petani koka yang memimpin Partai Gerakan menuju Sosialisme (*Movimiento Al Socialismo*). Melalui kampanyenya, ia terang-terangan menentang perusahaan-perusahaan multinasional dan mengkritik praktik-praktik neo-liberalisme yang dilakukan oleh IMF, Bank Dunia, dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).¹⁰

Sementara itu, Chavez mendasarkan politik pemerintahannya menurut cita-cita dan prinsip-prinsip Simon Bolivar.¹¹ Oleh Chavez, garis politik yang diinspirasi oleh gagasan-gagasan Bolivar itu kemudian dikembangkan menjadi dasar kebijakan dalam memerintah Venezuela. Revolusi Bolivarian ini disebut juga Sosialisme Bolivarian atau Sosialisme Abad ke-21. Dengan politik inilah Chavez muncul sebagai pemimpin yang berbeda dari pemimpin-pemimpin Venezuela lainnya, yang kebanyakan merupakan orang-orang

kulit putih keturunan kaum *conquistador* (penakluk) dari Spanyol. Bagi 80% rakyat Venezuela, yang kebanyakan berkulit berwarna, Chavez dipandang sebagai Nelson Mandela mereka. Di dalam negeri, berbagai proyek sosial, ekonomi dan kebudayaan telah dilancarkan untuk memperbaiki kehidupan rakyat, yang membuat Chavez semakin populer di kalangan rakyat Venezuela.

Sejak bulan Januari 2005, Chavez melancarkan perang terhadap *latifundia* (kaum pemilik tanah). Sebab, 5% dari penduduk Venezuela menguasai 80% luas tanah, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang kebanyakan dibiarkan kosong dan tidak diolah, sedangkan banyak petani-petani tidak memiliki tanah. Menurutnyanya, "Perang terhadap *latifundia* adalah pokok dari Revolusi Bolivarian. Revolusi yang tidak memperbaiki pemilikan tanah, yang tidak memberikan tanah untuk petani, tidak memberikan tanah kepada yang mengerjakan, tidak bisa menamakan diri lagi revolusi." Chavez juga memperkenalkan jaminan sosial untuk rakyat miskin, dan melancarkan gerakan yang diberi nama *Mission Guaicaipuro* yang bertujuan untuk melindungi kehidupan, agama, tanah, adat, dan hak-hak asasi penduduk, yang kebanyakan terdiri dari suku Indian. Gerakan-gerakan lainnya diberi nama *Mission Robinson* (untuk pemberantasan buta-huruf bagi 1,5 juta orang dewasa), *Mission Sucre* (agar kaum muda dapat melanjutkan sekolah), *Mission Ribas* (untuk jutaan anak-anak yang putus sekolah), dan *Mission Barrio Adentro* (untuk mendirikan dan melengkapi rumah sakit dan klinik).¹² Pemerintah Venezuela juga menjalankan program sosial-ekonomi yang diberi nama *Mercal*, yang

memungkinkan sebanyak 500 ribu penduduk Venezuela membeli bahan makanan dan minuman—yang disubsidi—dengan potongan harga 50% di 14 ribu toko Mercal di seluruh negeri. Bahan makanan dan minuman ini mendapat subsidi dari negara.¹³

Chavez juga giat mendorong terbentuknya komunitas Amerika Latin dan menganjurkan perlawanan terhadap pihak-pihak yang ia yakini telah membuat Dunia Ketiga menderita. Dalam rangka inilah Venezuela memainkan peran aktif dalam proyek pembangunan stasiun TV Amerika Latin yang bernama Telesur, demi lebih mengintegrasikan Amerika Latin. Selain itu, pada Februari 2006, Chavez mengunjungi Havana, Kuba, untuk menerima penghargaan dari UNESCO yang bernama “Hadiah Internasional Jose Marti 2005”. Pemberian Hadiah Internasional Jose Marti dimulai sejak tahun 1994 untuk menghargai orang atau institusi yang berjasa bagi persatuan dan integrasi negeri-negeri Amerika Latin dan Karibia. Pemberian penghargaan ini mengandung arti penting dalam hubungan antara berbagai negara di Amerika Latin. Juga dengan prinsip inilah Chavez mengunjungi China, Iran, Libia, dan berbagai negara Eropa. Peran penting Venezuela dalam organisasi negara-negara penghasil minyak (OPEC) juga merupakan kartu penting Chavez.¹⁴

DAMPAK MENGUATNYA ANTI-LIBERALISME AMERIKA LATIN

1. Meningkatnya Sentimen Anti-Amerika Serikat

Sentimen negatif kepada AS terutama dipicu oleh hilangnya kepercayaan terhadap agenda-agenda liberalisme dan neoliberalisme yang diusung pemerintah AS. Masyarakat di negara-negara Amerika Latin lebih banyak memandang liberalisme tersebut sebagai pembawa kesengsaraan. Semakin kuatnya sikap anti-AS antara lain diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah AS. Ketika agenda kebijakan luar negeri pemerintahan George W. Bush di Amerika Latin adalah mendorong dianutnya perekonomian pasar-bebas dan nilai-nilai demokrasi, AS justru dianggap sebagai “musuh bersama” di kawasan tersebut. Hal tersebut ditambah lagi dengan kebijakan-kebijakan AS yang jauh dari kebutuhan utama rakyat kebanyakan di Amerika Latin, contohnya adalah pertentangan antara kebijakan AS dengan kepentingan petani koka di Bolivia dan negara-negara Amerika Latin lainnya. Selama ini, kebijakan AS di Amerika Latin memang lebih banyak diprioritaskan pada isu-isu perdagangan-bebas, terorisme, dan pemberantasan obat-obat terlarang. Isu-isu itu dapat dikatakan sangat tidak responsif terhadap permasalahan yang dihadapi sebagian besar masyarakat di negara-negara Amerika Latin, terutama masalah kesenjangan sosial yang lebar.

Para elit pemerintahan yang tadinya dekat dengan AS pun akhirnya menyadari gejala tersebut dan mulai mengalihkan kebijakan mereka menjadi kebijakan yang populer di mata rakyat—sebagian di antaranya benar-benar bertujuan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat, sementara sebagian lainnya ada juga yang hanya demi meraih dukungan rakyat semata (demi kekuasaan).¹⁵ Jadi, paling tidak, ada

beberapa realitas di Amerika Latin yang menjadi kekhawatiran pemerintah AS, yaitu meningkatnya popularitas pemerintahan beraliran kiri; mundurnya program liberalisasi ekonomi dan pemberantasan narkoba; dan bagaimana menetralkan aliansi negara-negara sosialis-kiri di Amerika Latin, terutama poros Kuba-Venezuela.

Kekhawatiran AS itu muncul karena memang pada dasarnya pemerintahan AS sangat meyakini bahwa sosialisme tidak akan bisa menjadi solusi bagi permasalahan di negara-negara berkembang. Sebagai negara yang bertetangga langsung dengan Amerika Latin, AS merasa berkepentingan karena mereka juga yakin bahwa perkembangan apa pun yang muncul di kawasan tersebut pasti akan berpengaruh terhadap kepentingan nasionalnya. Jadi, pada dasarnya AS menghendaki agar kawasan Amerika Latin menjadi lebih baik, namun tetap harus mengutamakan kepentingan AS dan menggunakan cara-cara yang dianggap baik oleh AS. AS misalnya sangat khawatir jika nantinya pemerintahan-pemerintahan kiri (anti-liberalisme) di Amerika Latin akan mempraktikkan budaya-budaya otoritarianisme, yang mana dalam benak sebagian besar pengambil kebijakan di AS, hal tersebut mutlak akan terjadi. Kekhawatiran itu muncul karena memang pada dasarnya mereka telah sangat lama hidup dalam budaya politik yang meyakini kebaikan nilai-nilai liberalisme (demokrasi versi AS) itu. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka wajar jika pemerintah AS merasa sangat berkepentingan untuk misalnya mengawasi penegakan hak-hak asasi manusia, kebebasan pers, perlindungan

terhadap serikat-serikat buruh, dan pemerintahan yang demokratis. Karena menurut keyakinan yang mereka anut, jika suatu negara tidak mengindahkan hal-hal di atas, terlebih lagi jika secara terang-terangan telah memperlihatkan sikap anti, maka negara tersebut berpotensi untuk menjadi ancaman bagi kepentingannya.¹⁶

Salah satu upaya AS yang cukup baru dalam menanamkan nilai-nilai liberalisme di Amerika Latin adalah dengan mengadakan Konferensi Tingkat-Tinggi (KTT) di Mar de Plata, Argentina, pada bulan November 2005. Dalam KTT itu, Presiden Bush mendesakkan dibentuknya *Free Trade Area of the Americas*, zona perdagangan-bebas yang membentang dari Alaska sampai ujung Argentina. Namun, beberapa negara peserta KTT termasuk Argentina, Brazil, dan Venezuela menentang usulan ini. KTT ini pun diwanai aksi demonstrasi penentangan oleh rakyat Amerika Latin, sehingga rencana AS itu gagal dan KTT berakhir tanpa ada hasil.¹⁷

Sebenarnya, penentangan terhadap liberalisme bukanlah tantangan terbesar yang harus dihadapi AS. Tantangan terbesar AS adalah dalam menetralkan aliansi Kuba-Venezuela. Aliansi tersebut dipandang berbahaya karena tidak hanya memadukan pengalaman dan ambisi Castro dengan potensi kekayaan alam Venezuela yang dikuasai Chavez, namun juga karena kedua aktor tersebut sama-sama memiliki hasrat untuk memperkuat gerakan-gerakan kiri dan anti-AS yang kini sedang tumbuh di Amerika Latin, termasuk di Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Ekuador, Rep. Dominika, dan Uruguay.¹⁸ Pada kunjungan Presiden Iran, sejak era Mohammed Khatami hingga

Mahmoud Ahmadinejad, ke Caracas, Chavez juga menyampaikan dukungannya terhadap hak Iran untuk mengembangkan tenaga nuklir dan menyatakan bahwa jika AS sampai menggunakan kekuatan militer untuk menghentikan Iran, maka Venezuela akan menghentikan ekspor minyaknya ke AS. Chavez juga mengancam akan menghentikan ekspor minyak ke AS dan menjualnya ke China, India, atau negara-negara Eropa.

2. Terbentuknya Aliansi Sosialis-Kiri di Amerika Latin

Dengan naiknya pemimpin-pemimpin seperti Evo Morales di Bolivia, Michelle Bachelet di Chile, Hugo Chavez di Venezuela, dan pemimpin-pemimpin sosialis Amerika Latin lainnya, maka kini Republik Sosialis Kuba yang dipimpin Fidel Castro tidak lagi terisolasi seperti di masa lalu. Walaupun tidak dapat dikatakan bahwa seluruh pemimpin kiri di Amerika Latin menganut nilai-nilai sosialisme atau anti-liberalisme yang seragam, namun hubungan mereka satu sama lain cukup erat. Hubungan kerjasama yang patut diberikan perhatian khusus adalah yang terjalin antara Evo Morales, Hugo Chavez, dan Fidel Castro. Atas dasar kesamaan orientasi politik luar negeri yang tidak mau bergantung kepada AS, mereka secara aktif melakukan upaya-upaya konsolidasi kekuasaan untuk secara politik membentuk poros Kuba-Venezuela-Bolivia, atau untuk membantu munculnya satu, dua, atau tiga negara sosialis-kiri yang anti-AS lagi di Amerika Latin.

Hugo Chavez dapat dikatakan merupakan aktor utama dari dinamika tersebut. Kekayaan minyak bumi Venezuela tidak

hanya telah membuatnya mampu menanamkan politik kiri-nya di dalam negeri saja, namun juga menularkannya ke negara-negara Amerika Latin yang lain.¹⁹ Popularitas Chavez terangkat oleh kesediaan pemerintahannya untuk membantu atau bekerjasama dengan negara-negara Amerika Latin lainnya. Contohnya kerjasama dengan Kuba yang meliputi pasokan minyak sebanyak 53 ribu barrel per hari, atau setengah dari kebutuhan Kuba. Sebaliknya, Kuba membantu Venezuela dengan mengirimkan 20 ribu tenaga kedokteran, 6.500 pelatih olahraga, dan dua ribu guru. Dengan berbagai negeri Amerika Latin lainnya, Venezuela juga mengadakan kerjasama, antara lain dengan Bolivia, Argentina, Peru, Ekuador, Brazil, Chile, dan daerah Karibia. Selain itu, Chavez juga sangat giat dalam memperkuat pertahanan Venezuela, antara lain dengan membeli persenjataan dari Brazil (pesawat-pesawat Tucano), Rusia (pesawat Mig-29, helikopter untuk tempur dan transportasi, dan sejumlah besar senapan AK-47), China, dan Spanyol (kapal laut dan tank).²⁰ Hal ini merupakan kelanjutan dari tindakan pemerintah AS yang memutuskan penghentian pasokan suku-cadang peralatan-peralatan militernya, termasuk untuk pesawat-pesawat F-16 milik Venezuela.²¹

Sikap anti-AS Chavez memang terlihat makin mengeras sejak terjadinya kudeta tahun 2002 yang ia yakini didalangi oleh AS. Kegagalan kudeta tahun 2002 telah mendorong Chavez beserta para pendukungnya untuk makin galak dalam menghadapi AS dan mempercepat usaha-usaha memperbaiki Venezuela, terutama kehidupan rakyat banyak. Hal inilah yang

menjadi salah satu penyebab meningkatnya popularitas Chavez. Salah satu upaya besar Chavez dalam mempromosikan "sosialisme abad ke-21"-nya dapat dilihat dari diselenggarakannya Forum Sosial Dunia (FSD) yang diadakan di Caracas, Januari 2006, yang dihadiri oleh lebih dari 70 ribu orang dari seluruh dunia. FSD ke-6 ini dapat dikatakan berhasil dalam memperluas corak politik anti-neoliberalisme dan anti-AS ke seluruh dunia.²² Dalam forum itu Chavez menganjurkan kepada aktivis-aktivis gerakan sosialis untuk memikirkan pentingnya pengambilan kekuasaan melalui pemilihan umum yang demokratis. "Hanya dengan mengambil kekuasaan kita dapat mulai mengubah dunia," ujarnya. Dalam kaitan ini, ia menyebutkan sebagai contoh pemilihan secara demokratis Evo Morales sebagai presiden Bolivia. Chavez menyatakan harapan akan munculnya beberapa Bolivia lain di Amerika Latin untuk menentang liberalisme dan para pendukungnya.

MASA DEPAN FENOMENA ANTI-LIBERALISME DI AMERIKA

Gelora gerakan kiri yang gencar mengupayakan implementasi nilai-nilai anti-liberalisme dan anti-kapitalisme di Amerika Latin dapat juga diterjemahkan sebagai pertanda bahwa perjuangan kaum kiri telah meraih cukup banyak keberhasilan yang mungkin tidak pernah disangka-sangka sejak lebih dari satu dekade yang lalu, bahkan oleh para pendukungnya sendiri. Gerakan kiri di Amerika Latin sudah mulai dapat memperlihatkan agenda yang jelas, walaupun masih memerlukan waktu yang

rasanya tidak sebentar untuk benar-benar dapat menyaingi supremasi nilai-nilai liberalisme beserta institusi-institusi pendukungnya.

Realitas dari gerakan anti-liberalisme dan anti-kapitalisme di manapun adalah bahwa gerakan tersebut berintikan perjuangan untuk menentang segala strategi-strategi pasar terbuka yang didasarkan pada Konsensus Washington dan diimplementasikan melalui institusi-institusi pendukungnya, terutama Bank Dunia, IMF, dan WTO—walaupun ada juga sebagian pihak yang menambahkan AS sebagai faktor pendukung utama dari nilai-nilai liberalisme dan kapitalisme tersebut.²³ Sebagian besar masyarakat negara-negara Amerika Latin merasa yakin bahwa mereka telah sangat banyak dirugikan oleh kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada Konsensus Washington. Sekalipun begitu, kebijakan-kebijakan yang diajukan oleh institusi-institusi liberal tersebut pada kenyataannya tidak hanya melahirkan *structural adjustment* dalam sistem perekonomian negara-negara Amerika Latin, namun juga telah menghasilkan semangat penentangan yang besar pengaruhnya. Dapat kita lihat pemberontakan Zapatista di Chiapas, Meksiko, yang terjadi bersamaan dengan diluncurkannya Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) pada 1 Januari 1994.²⁴ Gerakan-gerakan serupa terus terbangun dengan unsur-unsur berupa pemogokan-pemogokan buruh dan demonstrasi-demonstrasi menentang tingginya harga pangan pokok, pengangguran yang semakin mendesak, dan penswastaan perusahaan-perusahaan negara. Gerakan-gerakan penentangan yang pada awalnya berlangsung secara

sporadis itu lambat laun mulai terhubung secara organik satu sama lain, sehingga menjadi semakin kuat dan jelas arah tujuannya, dan akhirnya dapat kita lihat betapa besar kuasa simbolik yang dihasilkan oleh forum-forum yang menentang neoliberalisme, kapitalisme, dan perdagangan bebas semacam di Seattle, Melbourne, Praha, Quebec, Genoa, Argentina, Brazil, Afrika Selatan, Nigeria, dan berbagai tempat lain.

Saat ini, di Amerika Latin, pendulum sudah bergeser ke arah kiri. Pemogokan-pemogokan umum, nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing, dan berbagai aksi regional lainnya telah terjadi di sebagian besar negeri-negeri di kawasan ini. Tetapi sebagaimana telah dikemukakan oleh Leon Trotsky dalam teorinya mengenai revolusi sosialis dunia, yaitu tanpa adanya sebuah upaya revolusi yang permanen, tidak akan mungkin terjadi perubahan.²⁵ Jadi, jika ingin mencapai hasil yang maksimal, maka gerakan kiri di Amerika Latin haruslah lebih daripada sekadar ombak pemberontakan semata. Ia harus mampu menjelma menjadi gerakan yang populer, demokratis, dan bersifat antar-bangsa. Dalam hal ini paling tidak ada dua hal yang harus dihindari, yaitu: (i) konflik terbuka dengan AS; dan (ii) perpecahan internal gerakan sosialis di Amerika Latin

1. Menghindari Konflik Terbuka dengan Amerika Serikat

Maraknya kemunculan pemimpin-pemimpin Amerika Latin yang beraliran kiri tidak hanya mengindikasikan bahwa hegemoni AS di kawasan itu sedang mengalami pelemahan, tapi juga

cenderung memperlihatkan tumbuhnya potensi bagi terjadinya aksi kontra-hegemoni terhadap AS. Tapi mengingat fakta bahwa AS merupakan aktor adidaya internasional yang telah mendominasi kawasan Amerika Latin sejak lama, maka aksi kontra-hegemoni terhadap AS akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat memperlihatkan keberhasilan, dan upaya kontra-hegemoni tersebut juga mensyaratkan terjadinya penguatan aliansi kiri secara politik dan institusional. Menurut teori yang dikemukakan Antonio Gramsci, ada dua aktivitas politik yang dapat digunakan sebagai strategi menantang hegemoni dominan.²⁶ Dua strategi yang ditujukan untuk mencapai penyerahan hegemoni dominan dan pengkonstruksian masyarakat sosialis itu adalah:

- (i) Perang manuver (*war of manoeuvre*). Cirinya adalah dengan melakukan serangan frontal yang bertujuan untuk memperoleh kemenangan dengan cepat. Strategi ini khusus direkomendasikan bagi masyarakat di bawah dominasi kekuasaan negara sentralistik yang gagal membangun hegemoni yang kuat dalam masyarakat sipil. Contoh: Revolusi Bolshevik 1917.
- (ii) Perang posisi (*war of position*). Bentuknya adalah perjuangan panjang yang ditujukan untuk mendominasi institusi-institusi masyarakat sipil. Kemudian, kekuatan sosialis diharuskan mampu memegang kendali melalui perjuangan kebudayaan dan ideologi, ketimbang hanya melalui perjuangan politik dan ekonomi semata.

Melihat kenyataan bahwa AS merupakan negara adidaya yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, maka strategi yang dapat dijalankan oleh aktor-aktor kontra-hegemoni di Amerika adalah strategi perang posisi. Bahkan, mereka harus menghindari terjadinya perang manuver dengan AS. Keunggulan AS di bidang ekonomi, intelektual, pengaruh, dan terlebih lagi militer dapat dikatakan telah menutup kemungkinan bagi aktor-aktor kontra-hegemoni tersebut untuk memperoleh kemenangan jika berhadapan secara frontal (*vis a vis*) dengan AS, bahkan sekalipun aktor-aktor hegemoni itu menyatukan seluruh kekuatan mereka. Jadi, akan lebih memungkinkan jika mereka berjuang untuk menguasai institusi-institusi sipil melalui sektor politik, budaya, ideologi, dan ekonomi. Ada satu hal lagi yang harus dilakukan untuk merebut dominasi dari genggamannya AS, yaitu meningkatkan kualitas peranan dan pengaruh negara-negara kiri tersebut sampai pada titik di mana tidak satu pun dari mereka harus bergantung lagi kepada AS.

Selain itu, telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekhawatiran AS terhadap sosialisme muncul karena berdasarkan pengalaman budaya politik AS, pemerintahan kiri (yang berhaluan sosialis dan anti-liberalisme) cenderung melakukan praktik-praktik otoritarianisme, mulai dari pelanggaran terhadap hak-hak asasi rakyatnya, menekan kebebasan pers, mensabotase serikat-serikat buruh, dan tidak mengindahkan nilai-nilai demokrasi. Jadi, pada dasarnya konflik dengan AS dapat dihindari jika pemerintahan kiri di Amerika Latin dapat benar-benar memperlihatkan penghormatan mereka

terhadap nilai-nilai di atas. AS telah membuktikan kemampuannya untuk bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin kiri, sepanjang mereka tidak bertingkah otoriter dan terus menghormati hak-hak individu, misalnya dengan Presiden Chile sebelum Bachelet, yaitu Ricardo Lagos, yang juga adalah seorang sosialis. Hubungan AS dengan Presiden Lula da Silva dari Brazil juga berjalan baik, sekalipun ia adalah seorang sosialis yang kebijakan luar negerinya cukup keras bersuara anti-AS. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah AS tidak melihat adanya kebijakan pemerintahan Lula yang melanggar hak-hak individu rakyat Brazil. Sekalipun begitu, ada juga beberapa pihak yang berpendapat bahwa kasus di atas dapat terjadi karena memang Brazil dan Chile mempraktekkan nilai-nilai sosialisme yang agak berbeda dengan yang dipraktekkan misalnya oleh Bolivia, Kuba, atau Venezuela.²⁷ Kebijakan-kebijakan pemerintah Brazil dan Chile memang dapat dikatakan terpusat (sentralistik) dan ortodoks, namun semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka saja dan tidak memiliki niat melakukan revolusi luas yang sekental Bolivia, Kuba, ataupun Venezuela.

2. Mewaspadaai Potensi Perpecahan Antar-Kekuatan Sosialis

Pada umumnya memang gerakan-gerakan politik kiri di Amerika Latin menganut kadar filosofi sosialisme dan pemerintahan yang cenderung tidak seragam. Ketidakseragaman itu antara lain dapat dilihat pada karakter pemerintahan Michelle Bachelet dari Chile dan Evo Morales dari Bolivia. Kemenangan Bachelet di satu sisi memang merupakan bukti

berlanjutnya supremasi sosialisme di Chile, karena presiden sebelumnya, Ricardo Lagos, adalah juga seorang sosialis. Bachelet, yang pernah menjadi Menteri Kesehatan dan Menteri Pertahanan dalam kabinet Lagos, cenderung banyak meneruskan kebijakan-kebijakan Lagos.²⁸ Namun perlu diketahui bahwa pada kenyataannya, kebijakan-kebijakan Lagos—terutama kebijakan ekonominya—banyak bertumpu pada nilai-nilai ekonomi liberal dan pasar-bebas. Sebagaimana diketahui bahwa Chile telah memiliki perjanjian pasar-bebas dengan AS dan China, dan Chile juga termasuk pihak yang mendukung pembentukan *Free Trade Area of the Americas* (FTAA). Hal itu berbeda dengan Evo Morales, yang sudah sejak awal menyatakan penentangannya terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi *a la* Konsensus Washington. Bahkan, salah satu langkah yang Morales ambil pada awal masa pemerintahannya adalah melakukan upaya-upaya untuk menasionalisasi sumber-sumber energi dan mengurangi campur tangan pihak asing dalam perekonomian Bolivia.²⁹ Perbedaan-perbedaan semacam inilah yang dapat mengancam keberlanjutan upaya kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Latin dalam mencapai cita-cita mereka untuk mengentaskan dominasi hegemon asing dari kawasan tersebut.

Menurut Gramsci, pada faktanya pihak yang subordinat (Gramsci menganalogikannya dengan kelas proletar) dapat membangun gerakan kontra-hegemoni sebagai strategi untuk mengendalikan pihak yang dominan (kelas borjuis).³⁰ Gramsci menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mewujudkan hegemoni pihak subordinat tersebut adalah

dengan melibatkan juga kepentingan kelompok-kelompok dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya dan mencari jalan untuk mengombinasikannya dengan kepentingan-kepentingan mereka. Jika kelas subordinat ingin memiliki hegemoni, maka ia harus dengan sabar membangun jaringan aliansi dengan minoritas-minoritas sosial lainnya. Koalisi baru tersebut harus menghormati otonomi pergerakan yang sedang mereka lakukan bersama itu, sehingga masing-masing kelompok dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat sosialis yang baru.

Gramsci menambahkan bahwa dalam waktu tertentu, mungkin akan terjadi krisis yang menyebabkan disintegrasi kelompok penguasa (hegemon) dan menghasilkan peluang bagi kelas subordinat untuk mengabaikan segala keterbatasannya dan membangun pergerakan luas yang mampu menantang tatanan yang ada hingga akhirnya mencapai hegemoni. Tapi, jika kesempatan tersebut gagal dimanfaatkan, kesetimbangan kekuatan akan cenderung kembali mengarah kepada kelas yang dominan, yang menata kembali hegemoninya di atas dasar pola aliansi yang baru. Namun sekali lagi harus diingat bahwa untuk dapat membangun jaringan aliansi pergerakan yang luas, terlebih dahulu kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Latin harus mampu mengatasi perbedaan-perbedaan mereka, terutama yang terkait dengan pemahaman ideologi sosialisme.

KESIMPULAN

Kunci untuk 'revolusi' perubahan sosial dalam masyarakat modern tidaklah bergantung kepada—sebagaimana telah

*diprediksikan oleh Marx—bangkitnya kesadaran spontan kelas kritis (critical class) melainkan pada terbentuknya aliansi antara kepentingan-kepentingan baru yang memang telah terbentuk sebelumnya, suatu hegemoni atau 'blok sejarah' alternatif, yang telah membangun penyatuan pandangan dunianya sendiri.*³¹

(Raymond Williams, 1992)

Eksplotasi terhadap negara-negara Dunia Ketiga berlangsung semakin intensif setelah berakhirnya era Perang Dingin. Jika dahulu negara-negara maju mendominasi wilayah Dunia Ketiga dengan menggunakan kekuatan militer, maka kini hal itu berlangsung dengan lebih halus, melalui perangkat ekonomi. Namun begitu, seiring dengan meluasnya jumlah pemiskinan penduduk di sebagian besar Dunia Ketiga, jumlah kekuatan-kekuatan kaum fundamentalis dan populis—yang dalam banyak kasus memiliki kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan imperialisme—juga meningkat pesat. Hal inilah yang melatarbelakangi fenomena menguatnya gerakan-gerakan anti-liberalisme di Amerika Latin.³²

Namun, harus diingat pula bahwa pertarungan yang paling penting dalam arena perebutan dominasi adalah pertarungan pengaruh. Pertarungan yang menyentuh hal yang paling dasar dalam diri manusia, yaitu kesadaran. Hal ini sangat strategis, sebab seperti yang dikatakan Gramsci, *"If you can occupy peoples' heads, their hearts and their hands will follow."*³³ Pertarungan pengaruh itu dapat dilaksanakan apabila sebuah faktor subyektif telah terpenuhi; yakni keberadaan suatu kepemimpinan

revolusioner yang dapat menyatukan kekuatan-kekuatan subordinat (proletar) untuk menghadapi dominasi hegemon. Kepemimpinan tersebut harus mampu memberantas kemungkinan munculnya sikap-sikap oportunis yang hanya akan menggiring pada terjadinya kediktatoran. Selain itu, harus dihindari juga metode-metode gerilya sporadis yang tidak akan membawa keberhasilan dan justru berpotensi menggagalkan terjadinya revolusi permanen.

Jadi, harus diingat bahwa jika kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Latin benar-benar ingin agar cita-cita menghilangkan dominasi asing dapat tercapai, maka setelah merebut kekuasaan di sebuah negara, kaum sosialis tersebut harus segera menghimbau kaum sosialis di negara-negara sekitarnya untuk mengikuti contoh mereka. Tepat seperti sikap Hugo Chavez dalam Forum Sosial Dunia VI di Caracas yang menghimbau agar kekuatan-kekuatan sosialis di negara-negara Amerika Latin segera mengikuti contoh Evo Morales di Bolivia, yaitu menduduki pemerintahan melalui cara-cara yang demokratis. Gerakan kontra-hegemoni di suatu negara akan menang sebagai bagian dari gerakan sosial di seluruh kawasan, atau tidak menang sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fine, Ben. "Neither the Washington nor the Post-washington Consensus: An Introduction", dalam Ben Fine (*et.al.*). 2001. *Development, Policy in the Twenty-First Century: Beyond the Post-Washington Consensus*. London, Routledge.

Katznelson, Ira dan Kenneth Prewitt. "Constitutionalism, Class, and the Limits of Choice in U.S. Foreign Policy," dalam Richard R. Fagen (ed.). 1979. *Capitalism and the State in U.S.-Latin American Relations*. Stanford, Stanford University Press.

McDougall, Walter A. 1997. *Promised Land, Crusader State: The American Encounter with the World Since 1776*. New York, Houghton Mifflin Company.

Mead, Walter Russell. 2001. *Special Providence: American Foreign Policy and How It Changed the World*. New York, Knopf.

Prasetiantono, A. Tony. "IMF (*International Monetary Fund*)," dalam I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.). 2003. *Neoliberalisme*. Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

Rosen, Gary. 2005. *The Right War? The Conservative Debate on Iraq*. New York, Cambridge University Press.

Stephanson, Anders. 1995. *Manifest Destiny: American Expansion and the Empire of Right*. New York, Hill and Wang.

Stiglitz, Joseph E. 2002. *Washington Consensus (Liberalisasi, Deregulasi, Privatisasi): Arah Menuju Jurang Kemiskinan*, diterjemahkan oleh Darmawan Triwibowo. INFID.

Artikel dalam Jurnal

Hayami, Yujiro. "From the Washington Consensus to the Post-Washington Consensus: Retrospect and Prospect." *Asian Development Review* (Vol. 20, No.2, 2003).

Krauthammer, Charles. "In Defense of Democratic Realism", *The National Interest* (Number 77, Fall 2004).

Lindberg, Tod. "Neoconservatism's Liberal Legacy," *Policy Review* (October & November 2004, No. 127).

Selden, Zachary. "Neoconservatives and The American Mainstream," *Policy Review*, (April & May 2004, No. 124).

Surat Kabar

Kompas, 14 Agustus 2006.

Situs Internet

en.wikipedia.org

<http://216.239.57.104>

<http://article.nationalreview.com>

<http://arts.anu.edu.au>

<http://kontak.club.fr>

<http://www.cnsnews.com>

<http://www.irib.com>

<http://www.marxist.com>

<http://www.rferl.org>

<http://www.swaminomics.org>

<http://www.theory.org.uk>

<http://www.untag-sby.ac.id>

CATATAN BELAKANG

- ¹ Jeremy Bransten, "South America: Rejecting U.S. Prescriptions, Region Tilts Left," dalam <http://www.rferl.org/featuresarticle/2006/01/b9f2e5b7-a485-41f3-9fbb-b5a6a3ea9ec0.html>, diakses pada 20 Agustus 2006, pukul 11.33 WIB.
- ² *Ibid.*
- ³ <http://en.wikipedia.org/wiki/>, diakses pada 16 Maret 2007, pukul 11.20 WIB.
- ⁴ Monisha Bansal, "South and Latin America's 'Lurch to the Left'," dalam <http://www.cnsnews.com/ViewPrint.asp?Page=%5CSpecialReports%5Carchive%5C200602%5CSPE20060206a.html>, diakses pada 20 Agustus 2006, pukul 11.53 WIB.
- ⁵ Penjelasan lebih lengkap tentang hal ini dapat dilihat dalam Walter Russell Mead, *Special Providence: American Foreign Policy and How It Changed the World* (New York: Knopf, 2001); Gary Rosen, *The Right War? The Conservative Debate on Iraq* (New York: Cambridge University Press, 2005); dan "Neoconservatism in the United States," [en.wikipedia.org/wiki/Neoconservatism_\(United_States\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Neoconservatism_(United_States))
- ⁶ "Mantan Tapol Jadi Presiden Perempuan di Chile," Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Mantan_tapol_jadi_presiden_perempuan_di_Chile.htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.25 WIB.
- ⁷ Jeremy Bransten, *Loc. Cit.*
- ⁸ "Mengapa Benua Amerika Latin Bergeser ke Arah Kiri?" Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Mengapa_Amerika_Latin_bergeser_ke_kiri.htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.17 WIB.
- ⁹ "Kemenangan Morales dan Politik Campur Tangan AS," dalam <http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/POLITIK/2005/desember05/morales.htm>, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.31 WIB.
- ¹⁰ "Presiden Bolivia Evo Morales Tokoh Kiri yang Dimusuhi Amerika," Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Presiden_Bolivia_Evo_Morales_tokoh_kiri_yang_dimusuhi_AS.htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.23 WIB.
- ¹¹ Simon Bolivar, tokoh nasionalis anti-penjajahan Spanyol, yang berjuang selama sekitar 10 tahun untuk membebaskan Amerika Latin dari penjajahan Spanyol. Ia dikenal dengan julukan "el libertador" (pembebas). Bolivar memimpin perang di wilayah yang sekarang adalah Venezuela, dan juga membebaskan Ekuador, Peru dan Bolivia. Cita-cita Bolivar pada waktu itu adalah membangun *United States of Latin America*, yang meliputi wilayah dari

sungai Rio Grande sampai Tierra del Fuego di dekat Kutub Selatan. *United States of Latin America* ini bertujuan untuk melawan kolonialisme dan memberikan persamaan hak bagi semua orang, termasuk orang-orang Indian yang kulit berwarna dan kaum budak yang berkulit hitam. Tetapi, cita-citanya ini tidak terrealisasi, sampai wafatnya dalam tahun 1830. ("Mengapa Benua Amerika Latin Bergeser ke Arah Kiri?", *Loc.Cit.*)

¹² "Dapatkah Presiden Hugo Chavez Dijatuhkan oleh Wahington?," Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Dapatkah_presiden_Hugo_Chavez_dijatuhkan_oleh_Washington.htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.21 WIB.

¹³ "'Tsunami Politik' di Amerika Latin kalau AS Menyerang Venezuela," Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Tsunami_politik_di_Amerika_Latin_kalau_...htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.19 WIB.

¹⁴ "Dapatkah Presiden Hugo Chavez Dijatuhkan oleh Wahington?," *Loc.Cit.*

¹⁵ Jeremy Bransten, *Loc.Cit.*

¹⁶ Penjelasan lebih lengkap mengenai prinsip-prinsip yang sudah sejak lama berakar dalam budaya perpolitikan dan kebijakan luar negeri AS antara lain dapat dilihat dalam Ira Katznelson dan Kenneth Prewitt, "Constitutionalism, Class, and the Limits of Choice in U.S. Foreign Policy," dalam Richard R. Fagen (ed.), *Capitalism and the State in U.S.-Latin American Relations* (Stanford: Stanford University Press, 1979); Anders Stephanson, *Manifest Destiny: American Expansion and the Empire of Right* (New York: Hill and Wang, 1995); Walter A. McDougall, *Promised Land, Crusader State: The American Encounter with the World Since 1776* (New York: Houghton Mifflin Company, 1997). Sementara penjelasan-penjelasan mengenai pentingnya penyebaran liberalisme ke seluruh dunia dalam budaya politik AS dapat dilihat dalam Zachary Selden, "Neoconservatives and The American Mainstream," *Policy Review*, April & May 2004, No. 124; Tod Lindberg, "Neoconservatism's Liberal Legacy," *Policy Review* (October & November 2004, No. 127); dan Charles Krauthammer, "In Defense of Democratic Realism," *The National Interest* (Number 77, Fall 2004).

¹⁷ "Kemenangan Morales dan Politik Campur Tangan AS," *Loc.Cit.*

¹⁸ Otto J. Reich, "Latin America's Terrible Two," *National Review* (April 11, 2005), dikutip kembali dalam <http://article.nationalreview.com/?q=YTMONTcxM2Zi>

ZWjZWM5Y2ZiYmQyYzO4 M2M4OTc0MDE=, diakses pada 20 Agustus 2006, pukul 11.41 WIB.

¹⁹ "Dapatkah Presiden Hugo Chavez Dijatuhkan oleh Washington?," *Loc.Cit.*

²⁰ Otto J. Reich, *Loc.Cit.*

²¹ "'Tsunami Politik'" di Amerika Latin kalau AS Menyerang Venezuela," *Loc.Cit.*

²² "Presiden Venezuela Hugo Chavez Mengajukan Pengambilan Kekuasaan untuk Sosialisme Abad ke - 21," Catatan A. Umar Said, dalam http://kontak.club.fr/Presiden_Hugo_Chavez_menganjurkan_pengambilazn.htm, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.22 WIB.

²³ Penjelasan mengenai Konsensus Washington antara lain dapat dilihat dalam Yujiro Hayami, "From the Washington Consensus to the Post-Washington Consensus: Retrospect and Prospect" dalam *Asian Development Review*, Vol. 20, No.2, 2003; A. Tony Prasertiantono, "IMF (International Monetary Fund)", dalam I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Neoliberalisme* (Yogyakarta: Cindelarastore Pustaka Rakyat Cerdas, 2003). The Times of India, "A Post Washington Consensus", dalam <http://www.swaminomics.org/articles/19980810washingtonconsensus.htm>; Joseph E. Stiglitz, *Washington Consensus (Liberalisasi, Deregulasi, Privatisasi): Arah Menuju Jurang Kemiskinan*, diterjemahkan kembali oleh Darmawan Triwibowo (INFID: 2002); Ben Fine, "Neither the Washington nor the Post-washington Consensus: An Introduction", dalam Ben Fine (et.al.), *Development Policy in the Twenty-First Century: Beyond the Post-Washington Consensus* (London: Routledge, 2001); dan Colin Parkins, "A Post-Washington Consensus?," dalam, http://216.239.57.104/search?q=cache:TiG_sFkehAJ:www.cseweb.org.uk/downloads/parkins.pdf+World+Bank+from+Washington+consensus+to+post+Washington&hl=en&ie=UTF-8.

²⁴ Mike Gonzalez, "Keadaan-Keadaan Pemberontakan: Ketidak-stabilan di Amerika Selatan," *Socialist Review*, No. 261, (March 2002), diterjemahkan oleh Muhammad Salleh (Maret 2002), dalam <http://arts.anu.edu.au/suara/gonzalez1.rtf>, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.35 WIB; dan "Perjuangan sedang Dimenangi," *Socialist Review*, No. 254 (Agustus 2001), diterjemahkan oleh Muhammad Salleh (2001), dalam <http://arts.anu.edu.au/suara/pilger1.rtf>, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.29 WIB.

²⁵ Dalam teorinya yang dinamakan "revolusi permanen" (*permanent revolution*), Leon Trotsky berpendapat bahwa di negara-negara di mana

revolusi "borjuis-demokratik" belum berkuasa (di tempat-tempat yang belum mengimplementasikan demokrasi kapitalis, seperti Russia sebelum tahun 1917), adalah penting bagi kaum proletar untuk melakukan revolusi dan menjadikan revolusi tersebut permanen. Caranya adalah dengan melakukan revolusi sosial (revolusi "sosialis" dan "komunis") dalam waktu yang bersamaan. Trotsky meyakini bahwa sebuah negara sosialis yang baru tidak akan mampu menghadapi berbagai tekanan dari dunia kapitalis kecuali revolusi-revolusi sosial juga segera dilakukan di negara-negara lainnya. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Trotskyism>, diakses pada tanggal 29 Mei 2005, pukul 10.06 WIB)

²⁶ Monica Stillo, "Antonio Gramsci," dalam <http://www.theory.org.uk/ctr-gram.htm>, diakses pada 4 November 2005 pukul 10.09 WIB.

²⁷ Otto J. Reich, *Loc.Cit.*

²⁸ "Mantan Tapol Jadi Presiden Perempuan di Chile," *loc. cit.*

²⁹ "Nasionalisasi Ditunda," *Kompas*, 14 Agustus 2006.

³⁰ Monica Stillo, *Loc.Cit.*

³¹ Raymond Williams, *Marxism and Literature*, (Oxford: Oxford University Press, 1992), hlm. 27, dikutip kembali dari Monica Stillo, *Loc.Cit.*

³² Alan Woods dan Ted Grant, "Marxisme dan Perjuangan Melawan Imperialisme," dalam <http://www.marxist.com/marxisme-perjuangan-melawan-imperialisme.htm>, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.40 WIB.

³³ "Mewaspadai Kapitalisme Global," <http://www.untag-sby.ac.id/?mod=berita&id=30>, diakses pada 17 Agustus 2006, pukul 22.38 WIB.